

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Batik Lasem Rembang

Sejarah Batik Lasem erat hubungannya dengan kedatangan Laksamana Cheng Ho pada tahun 1413. Babad Lasem karangan Mpu Santri Badra di tahun 1401 Saka (1479 M), ditulis ulang oleh R Panji Kamzah tahun 1858 menyebutkan, anak buah kapal Dhang Puhawang Tzeng Ho dari Negara Tiong Hwa, Bi Nang Un dan istrinya Na Li Ni memilih menetap di Bonag setelah melihat keindahan alam Jawa.

Di tempat mukim baru ini, Na Li Ni mulai membuat bermotifkan burung hong, liong, bunga seruni, banji, mata uang dan warna merah darah ayam khas Tiong Hwa. Motif ini menjadi ciri khas unik Batik Lasem. Keunikan Batik Lasem itu mendapat tempat penting di dunia perdagangan. Pedagang antarpulau dengan kapal kemudian mengirim Batik Lasem ke seluruh wilayah Nusantara. Bahkan di awal abad XIX Batik Lasem sempat diekspor ke Thailand dan Suriname. Batik Lasem memasuki masa kejayaan (<http://rumahbatiklasem.com/>, diakses 10 Agustus 2016).

Booming Batik Lasem membuat perajin menjadi semakin kreatif. Motif baru seperti latohan, gunung ringgit, kricakan atau watu pecah bermunculan. Syahdan perajin menciptakan motif kricakan karena terinspirasi penderitaan rakyat saat harus memecah batu-batu besar untuk dibuat jalan raya pos oleh Daendels.

Batik Lasem terus menorehkan catatan emas hingga jelang berakhirnya penjajahan kolonial. Para pengusaha Batik Lasem yang berasal dari kalangan Tionghoa mendapat tempat istimewa di penduduk pribumi karena membuka lapangan kerja yang banyak. Masa kejayaan batik yang menjadi ikon pembauran budaya Jawa dan Cina itu mulai menyurut tahun 1950-an. Penyebab utama kemunduran Batik Lasem adalah karena terdesak

oleh maraknya batik cap di berbagai daerah. Selain itu, juga dikarenakan kondisi politik yang menyudutkan etnis Cina yang merupakan penguasa perdagangan Batik Lasem. Menurut data *Forum Economic Development* (FEDEP) Rembang, tahun 1950-an ada sekitar 140 pengusaha Batik Lasem. Tahun 1970-an jumlahnya merosot hingga tinggal separo. Selanjutnya perkembangan Batik Lasem terus mengalami pasang dan surut (<http://rumahbatiklasem.com/>, diakses 10 Agustus 2016).

2. Perkembangan Batik Lasem Rembang

Pada zaman modern ini, pakaian batik sudah banyak mengalami revolusi. Ada banyak sekali *design* baju batik yang telah mengalami perubahan ke design model baju batik modern untuk dapat mengimbangi fashion. Design lebih indah dan modis mulai dibentuk. Perkembangan batik ini telah mendapat tempat yang baik di masyarakat. Sekarang, orang-orang pergi ke pesta mewah sekalipun telah menggunakan batik sebagai pakaian maupun gaunnya. Bahkan para pejabat Negara, pegawai negeri, siswa sekolahpun diwajibkan untuk memakai seragam batik pada hari-hari tertentu.

Supaya budaya batik ini dapat bertahan, maka banyak design model baju batik modern dengan corak baru muncul untuk semakin memperkaya pilihan kepada para konsumen. Dengan menggabungkan konsep tradisional dan modern, batik mampu membuat gebrakan mode di tanah air Indonesia. Dan semoga hal ini terus berlanjut. Bahkan sekarang batik dibuat juga dalam bentuk jaket, sandal, tas, dan masih banyak lagi.

Batik adalah warisan budaya khas Indonesia. Sejarah keberadaannya dan pertumbuhan tidak dapat dibantah. Batik telah ada sejak zaman kerajaan Majapahit dan kemudian memperluas tepat di masa kerajaan Mataram, Solo, dan Yogyakarta. Tidak hanya di Jawa, batik juga telah tumbuh dan berkembang di Pulau Sumatera. Selain itu, pengakuan UNESCO pada 2 Oktober 2009, bahwa batik adalah asli dan tidak berwujud warisan budaya Indonesia telah mencabut klaim Malaysia. Sebagai pewaris batik dan

pemilik. Lebih dari sekedar warisan budaya, batik juga telah menjelma menjadi industri dengan kontribusi tinggi terhadap perekonomian nasional.

B. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Sebagaimana dikemukakan di dalam bab III, pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan pengusaha batik Lasem di Rembang. Penentuan jenis populasi ini didasarkan atas alasan bahwa yang akan diuji adalah potensi, referensi serta perilakupengusaha batik Lasem di Rembang. Sehingga data yang terkumpul bisa valid dan reliabel. Dari 45 kuesioner yang peneliti sebarkan semuanya kembali kepada peneliti, sehingga data yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 45 responden.

Analisis ini menggambarkan tentang karakteristik responden yang diteliti. Analisis karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran responden, apakah dengan karakteristik responden yang berbeda-beda mempunyai penilaian yang sama ataukah tidak. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai karakteristik responden tersebut antara lain: umur, jenis kelamin dan pendidikan.

Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Gambaran umum ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang kita peroleh. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Deskripsi inovasi dan modal UMKM Batik Lasem di Rembang dapat dilihat dalam tabel berikut :

1. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan jenis kelamin responden, terdiri atas dua kelompok, yaitu responden laki-laki dan responden perempuan yang seluruhnya berjumlah 45 responden disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	27	60%
Perempuan	18	40%
Jumlah	45	100%

Sumber : Hasil penyebaran angket, 2016

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa dari 45 responden yang menjadi sampel responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang atau 60%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang atau 40% dari keseluruhan jumlah sampel. Data penelitian yang diperoleh dari Pemerintah Kabupaten Rembang pada tahun 2016 diperoleh fakta bahwa perbandingan jumlah pengelola laki-laki dan perempuan menggambarkan keseimbangan kreativitas dan inovasi disamping itu juga pekerjaan tersebut termasuk pekerjaan yang memerlukan kegigihan dalam hal pemasaran. Disamping itu usaha tersebut merupakan usaha utama keluarga.

2. Umur Responden

Hasil penelitian terdapat dua kelompok responden, yaitu responden yang berumur 25 – 35 tahun, berumur > 35 tahun yang seluruhnya berjumlah 45 responden yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Usia	Jumlah	Persentase
25 – 35 th	7	14.7%
> 35 th	38	85.3%
Jumlah	45	100%

Sumber: Hasil penyebaran angket, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang menjadi sampel yang berusia antara 25 – 35 tahun sebanyak 7 orang atau 14.7%. Sedangkan mayoritas responden berusia antara lebih dari 35 tahun sebanyak 38 orang atau 85.3% dari keseluruhan jumlah sampel. Berdasarkan hasil tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengusaha batik Lasem di Rembang dapat digolongkan usia produktif. Hal ini membuktikan bahwa perlu waktu yang cukup lama untuk mengembangkan usaha batik Lasem ini, mengingat banyaknya pesaing yang memproduksi usaha sejenis.

3. Pendidikan Responden

Berdasarkan kuesioner yang dikumpulkan dari 45 responden diperoleh data tentang status pendidikan responden penelitian. Tabel 4.3 menunjukkan identitas responden berdasarkan status pendidikannya.

Tabel 4.3

Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	10	22.06%
SLTP	19	42.65%
SLTA	16	35.29%
Sarjana	-	0%
Jumlah	45	100%

Sumber: Hasil penyebaran angket, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 45 responden yang menjadi sampel mayoritas adalah responden yang berpendidikan SLTP yaitu sebesar 19 orang atau 42.65%. Sedangkan distribusi tingkat pendidikan yang lain adalah berpendidikan SLTA sebesar 16 orang atau 35.29%, responden yang berpendidikan SD yaitu sebesar 10 orang atau 22.06% dan tidak ada yang berpendidikan Sarjana sebesar 0%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengusaha batik Lasem di Rembang sebagian besar adalah berpendidikan SLTP, hal tersebut sangat dimungkinkan karena

memang kebanyakan pengelola berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga mendorong mereka untuk berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dengan bekerja.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil dari masing-masing jawaban responden tentang pengaruh faktor inovasi dan modal terhadap kinerja usaha Batik Tulis Lasem Rembang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Hasil Penelitian

Item	Total SS	%	Total S	%	Total N	%	Total TS	%	Total STS	%
X1.1	9	20,6%	22	50,0%	11	23,5%	2	4,4%	1	1,5%
X1.2	12	26,5%	20	45,6%	11	25,0%	1	1,5%	1	1,5%
X1.3	14	30,9%	22	48,5%	7	14,7%	1	2,9%	1	2,9%
X2.1	6	13,2%	22	51,5%	13	27,9%	3	5,9%	1	1,5%
X2.2	11	23,5%	21	47,1%	12	27,9%	1	1,5%	0	0,0%
X2.3	10	22,1%	20	45,6%	14	29,4%	1	2,9%	0	0,0%
X2.4	11	25,0%	24	52,9%	7	16,2%	2	4,4%	1	1,5%
Y.1	9	20,6%	22	48,5%	12	27,9%	1	1,5%	1	1,5%
Y.2	8	17,6%	18	38,2%	18	41,2%	1	2,9%	0	0,0%
Y.3	6	13,2%	25	48,5%	14	29,4%	4	7,4%	1	1,5%
Y.4	10	22,1%	23	51,5%	11	23,5%	1	2,9%	0	0,0%
Y.5	14	30,9%	20	45,6%	8	17,6%	3	5,9%	0	0,0%

Sumber: data primer yang diolah, 2016

1. Inovasi (X1)

Dari hasil penelitian pada pertanyaan pertama mengenai inovasi, responden menjawab sangat setuju sebanyak (20.6%), setuju (50.0%), netral (23.5%), tidak setuju (4.4%), dan sangat tidak setuju (1.5%). Pada pertanyaan kedua responden menjawab sangat setuju sebanyak (26.5%),

setuju (45.6%), netral (25.0%), tidak setuju (1.5%), dan sangat tidak setuju (1.5%). Kemudian pertanyaan ketiga responden menjawab sangat setuju sebanyak (30.9%), setuju (48.5%), netral (14,7%), tidak setuju (2,9%), dan sangat tidak setuju (2.9%).

2. Modal (X2)

Dari hasil penelitian pada pertanyaan pertama mengenai modal, responden menjawab sangat setuju sebanyak (13,2%), setuju (51.5%), netral (27.9%), tidak setuju (5.9%), dan sangat tidak setuju (1.5%). Pada pertanyaan kedua responden menjawab sangat setuju sebanyak (23,5%), setuju (47.1%), netral (27,9%), tidak setuju (1.5%), dan sangat tidak setuju (0.0%). Kemudian pertanyaan ketiga responden menjawab sangat setuju sebanyak (22.1%), setuju (45.6%), netral (29.4%), tidak setuju (2.9%), dan sangat tidak setuju (0.0%). Kemudian pertanyaan keempat responden menjawab sangat setuju sebanyak (25.5%), setuju (52.9%), netral (16.2%), tidak setuju (4.4%), dan sangat tidak setuju (1.5%).

3. Kinerja Usaha (Y)

Dari hasil penelitian pada pertanyaan pertama mengenai kinerja usaha, responden menjawab sangat setuju sebanyak (20,6%), setuju (48.5%), netral (27.9%), tidak setuju (1.5%), dan sangat tidak setuju (1.5%). Pada pertanyaan kedua responden menjawab sangat setuju sebanyak (17.6%), setuju (38.2%), netral (41.2%), tidak setuju (2.9%), dan sangat tidak setuju (0.0%). Kemudian pertanyaan ketiga responden menjawab sangat setuju sebanyak (13.2%), setuju (48.5%), netral (29.4%), tidak setuju (7.4%), dan sangat tidak setuju (1.5%). Kemudian pertanyaan keempat responden menjawab sangat setuju sebanyak (22.1%), setuju (51.5%), netral (23.5%), tidak setuju (2.9%), dan sangat tidak setuju (0.0%). Kemudian pertanyaan kelima responden menjawab sangat setuju sebanyak (30.9%), setuju (45.6%), netral (17.6%), tidak setuju (5.9%), dan sangat tidak setuju (0.0%).

D. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Penerapan uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data pada dasarnya menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dan sekelompok parsial, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda. Uji keandalan dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid untuk mengetahui hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali, terhadap gejala yang sama. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS yang hasilnya dapat disederhanakan sebagai berikut:

a. Variabel Inovasi (X_1)

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas

No.Pernyataan	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
x1.1	0,550	0.3610	Valid
x1.2	0,569	0.3610	Valid
x1.3	0,523	0.3610	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Hasil tersebut diperoleh dengan uji signifikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} untuk *Degree of freedom* (df) = $n - 2$. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel yang diuji coba. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung $30 - 2$ atau $df = 28$ dengan α 0.05 didapat r_{tabel} 0.3610. Jika r_{hitung} (untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom *corrected item total correlation*) lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif. Berdasarkan hasil pengujian validitas tersebut, pada variabel inovasi yang terdiri dari 3 pernyataan semua itemnya valid. Dengan demikian maka variabel penelitian dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

b. Modal (X_2)

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas

No.Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
x2.1	0,785	0.3610	Valid
x2.2	0,659	0.3610	Valid
x2.3	0,656	0.3610	Valid
x2.4	0,753	0.3610	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Hasil tersebut diperoleh dengan uji signifikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} untuk *Degree of freedom* (df) = $n - 2$. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel yang diuji coba. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung $30 - 2$ atau $df = 28$ dengan α 0.05 didapat r_{tabel} 0.3610. Jika r_{hitung} (untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom *corrected item total correlation*) lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif. Berdasarkan hasil pengujian validitas tersebut, pada variabel modal yang terdiri dari 4 pernyataan semua itemnya valid. Dengan demikian maka variabel penelitian dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

c. Variabel Kinerja usaha (Y)

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas

No.Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
qy1	0,490	0.3610	Valid
qy2	0,450	0.3610	Valid
qy3	0,550	0.3610	Valid
qy4	0,636	0.3610	Valid
qy5	0,400	0.3610	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Hasil tersebut diperoleh dengan uji signifikan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} untuk *Degree of freedom* (df) = $n - 2$. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel yang diuji coba. Pada kasus ini besarnya df dapat dihitung $30 - 2$ atau $df = 28$ dengan α 0.05 didapat r_{tabel} 0.3610. Jika r_{hitung} (untuk r tiap butir dapat dilihat pada kolom *corrected item total correlation*) lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif. Berdasarkan hasil pengujian validitas tersebut, pada variabel Kinerja usaha yang terdiri dari 5 pernyataan semua itemnya valid. Dengan demikian maka variabel penelitian dapat dilakukan pengujian ke tahap selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Selanjutnya pengukuran keandalan suatu kuesioner dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran konsisten atau terhindar dari bias. Reliabilitas menunjukkan stabilitas dan konsistensi alat ukur untuk menilai *goodness of measure*. Pengukuran reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*, apabila koefisien $\alpha > 0,60$ maka instrumen dikatakan handal. Berikut hasil pengujian reliabilitas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Reliability Coefficiens	r-Alpha	Cronbach Alpha	Keterangan
Inovasi (X1)	3 Item	0.774	0,60	Reliabel
Modal (X2)	4 Item	0.808	0,60	Reliabel
Kinerja usaha (Y)	5 Item	0.754	0,60	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki *Alpha Cronbach* $> 0,60$, dengan demikian semua variabel (X1, X2 dan Y) dapat dikatakan reliabel.

E. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah suatu data dapat dianalisa lebih lanjut diperlukan suatu uji asumsi klasik agar hasil dan analisa nantinya efisien dan tidak bias. Adapun kriteria pengujian tersebut sebagai berikut :

1. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terdapat hubungan atau saling berkorelasi. Cara yang dipakai untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*variance inflation factor*), jika nilai VIF kurang dari angka 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Inovasi (X1)	0.511	1.957
Modal (X2)	0.511	1.957

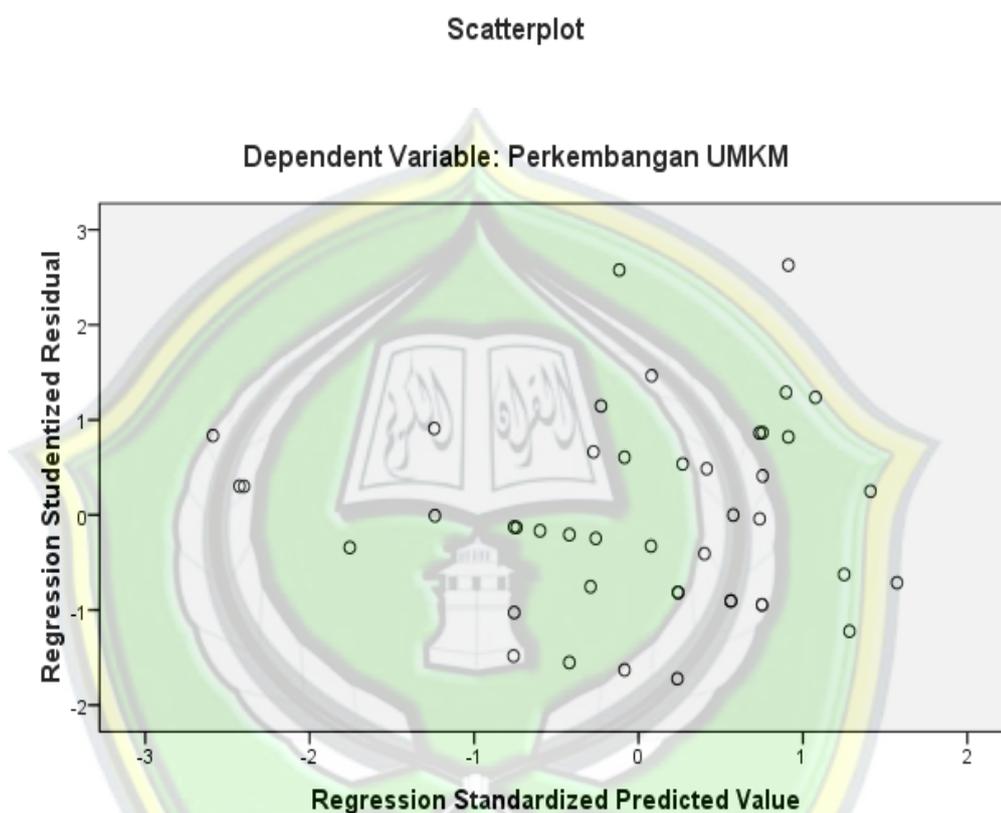
Sumber : Data primer diolah, 2016.

Hasil pengujian multikolinieritas tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada semua variabel penjelas model regresi yang digunakan yaitu inovasi dan modal karena semua nilai VIF kurang dari angka 10.

Berdasarkan hasil pengujian yang tercermin dalam tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas, artinya tidak terjadi hubungan linier antara variabel bebas yang digunakan dalam model regresi.

2. Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.1
Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan grafik scatterplot tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar secara acak yang tersebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk menganalisis faktor inovasi dan modal yang mempengaruhi kinerja usaha Lasem di Rembang.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4.10

Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.854

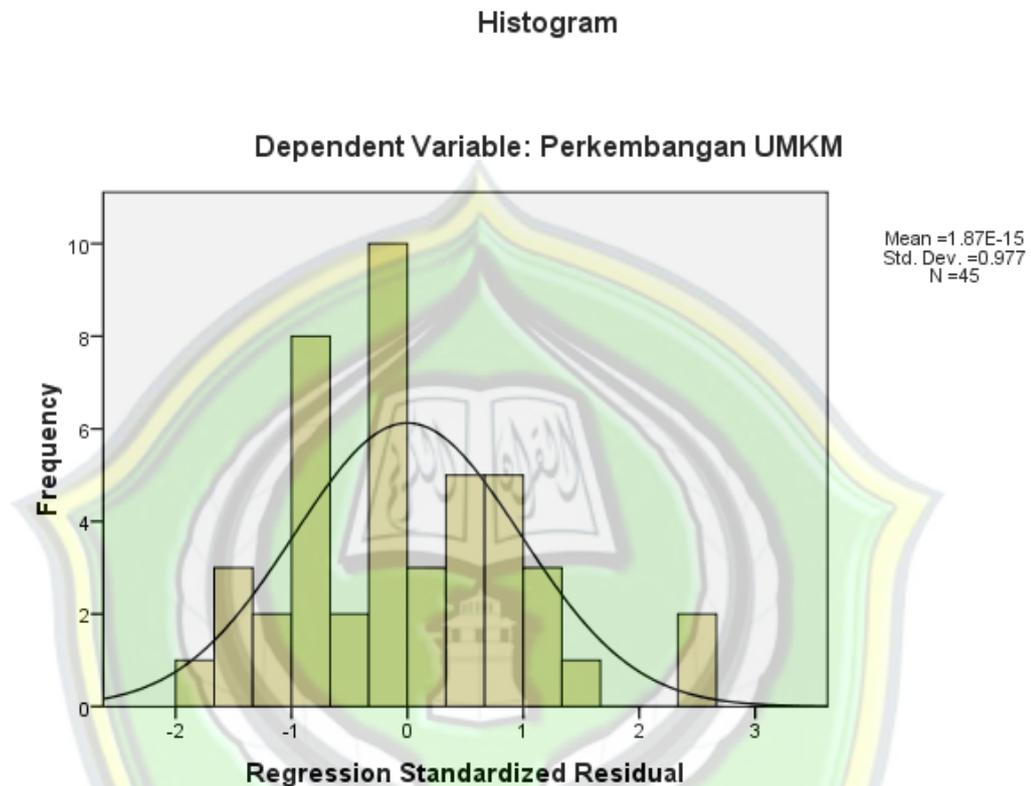
Sumber : Data primer diolah, 2016.

Dari hasil pengujian autokorelasi nilai Durbin Watson sebesar 1.854 nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% jumlah responden 45 orang dan jumlah variabel bebas 2, maka diperoleh nilai dl 1.430 dan nilai du 1.615. Oleh karena nilai DW 1.854 diantara $du < DW < 4-du$ yaitu $(1.615 < 1.854 < 2.385)$ maka sesuai kaidah pengambilan keputusan disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas

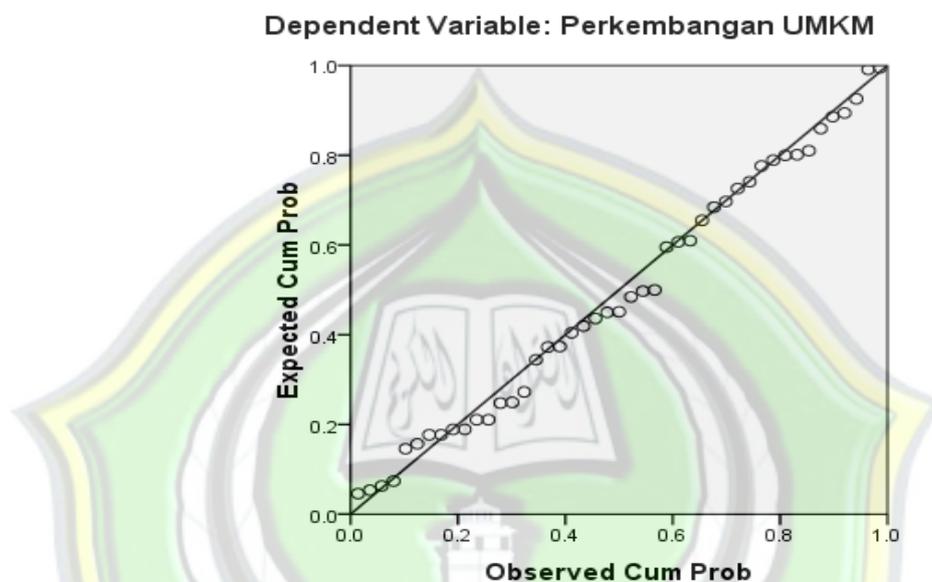


Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan *normal probability plot* pada gambar tersebut menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data primer diolah

F. Hasil Analisis Statistik

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menganalisis faktor inovasi dan modal yang mempengaruhi kinerja usaha Lasem di Rembang dengan variabel bebas yang meliputi inovasi, dan modal. Dari estimasi diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11

Nilai Koefisien Regresi

Variabel	B
Constant	3.057
Inovasi (X1)	0.112
Modal (X2)	0.070

Sumber : Data Primer yang diolah, 2016.

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi menganalisis faktor inovasi dan modal yang mempengaruhi kinerja usaha Lasem di Rembang adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 3.057 + 0.112X_1 + 0.070X_2 + e$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi dari variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja usaha (Y) dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha 0.05$ dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta akan sering disebut juga dengan *intercept* (titik potong X dengan Y) mempunyai nilai sebesar 3.057 yang berarti bahwa jika tidak ada variabel bebas yang terdiri dari variabel inovasi dan modal, yang mempengaruhi terhadap kinerja usaha (Y). Maka kinerja usaha (Y) akan memperoleh nilai 3.057.
- b. Variabel inovasi (X1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha (Y), dengan koefisien regresi sebesar 0.112. Artinya variabel inovasi (X1) mempunyai pengaruh yang searah dengan kinerja usaha (Y), apabila variabel inovasi (X1) meningkat maka kinerja usaha (Y) akan meningkat apabila variabel inovasi (X1) turun maka kinerja usaha (Y) akan menurun.
- c. Variabel modal (X2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha (Y), dengan koefisien regresi sebesar 0.070. Artinya variabel modal (X2) mempunyai pengaruh yang searah dengan kinerja usaha (Y), apabila variabel modal (X2) meningkat maka kinerja usaha (Y) akan meningkat atau apabila variabel modal (X2) turun maka kinerja usaha (Y) akan menurun.

2. Uji t

Dalam rangka pengujian hipotesis bahwa variabel inovasi dan modal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja usaha (Y) digunakan uji t. Dari tabel berikut hasil persamaan regresi pada variabel-

variabel penelitian akan diperlihatkan satu persatu dengan memperlihatkan t_{hitung} dari olah data SPSS.

Tabel 4.12

Hasil Uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.
Inovasi (X1)	2.678	1.6820	0.002
Modal (X2)	2.557	1.6820	0.001

Sumber : Data Primer yang diolah, 2016.

a. Inovasi

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 45-2-1 = 42$ diperoleh t tabel = 1.6820. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung sebesar 2.678. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2.678 > 1.6820$), seperti terlihat pada tabel 4.15. Dengan demikian, t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja usaha batik Lasem di Rembang, **sehingga H_1 diterima.**

b. Modal

Dengan pengujian satu sisi yang menggunakan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 0.5$ dan dengan derajat kebebasan $df (N-k-1) = 45-2-1 = 42$ diperoleh t tabel = 1.6820. Hasil perhitungan pada regresi linier berganda diperoleh nilai t hitung sebesar 2.557. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($2.557 > 1.6820$), seperti terlihat pada tabel 4.15. Dengan demikian, t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya modal usaha berpengaruh positif terhadap kinerja usaha batik Lasem di Rembang, **sehingga H_2 diterima.**

3. Uji Statistik F

Langkah pertama yaitu merumuskan hipotesis yaitu inovasi dan modal usaha berpengaruh positif secara simultan terhadap kinerja usaha batik Lasem di Rembang.

Langkah kedua menentukan besarnya F tabel dengan ukuran sampel. Dimana dk pembilang= 2 dk penyebut= 45 dan nilai $\alpha = 0.05$, sehingga di dapat F tabel = 3.23 seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.13

Hasil Uji Statistik F

Koefisien	Nilai
Nilai F	3.269
Nilai Sig.	0.002

Sumber : Data primer diolah, 2016

Langkah ketiga menentukan besarnya F hitung = 3.269 yang telah disajikan tabel ANOVA dalam persamaan regresi.

Langkah keempat yaitu membuat keputusan pengujian dengan cara membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Karena F hitung lebih besar dari F tabel ($3.269 > 3.23$) artinya inovasi dan modal usaha berpengaruh positif secara simultan terhadap kinerja usaha batik Lasem di Rembang, **sehingga H_3 diterima.**

4. Koefisien Determinasi

Untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel dependen (Y), perlu dilakukan perhitungan variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi Y. Dengan demikian antara variabel baik dependen dan independen tentunya mempunyai hubungan atau korelasi. Dalam penelitian ini variabel dependen atau terikat (Y) adalah kinerja usaha, selanjutnya variabel independen atau bebas adalah inovasi dan modal. Hasil analisis korelasi dan regresi berganda dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.639 ^a	.408	.412

Sumber : Data primer yang diolah, 2016.

Dari hasil analisis regresi linier berganda tersebut, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R^2 besarnya 0.408. Ini berarti variabel kinerja usaha dapat dijelaskan oleh variabel inovasi dan modal yang diturunkan dalam model sebesar 40.8%, atau dengan kata lain sumbangan efektif (kontribusi) variabel independen terhadap variasi (perubahan) kinerja usaha (Y) sebesar 40.8%. Variasi kinerja usaha (Y) bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, jadi sisanya sebesar $(100\% - 40.8\% = 59.2\%)$ kinerja usaha dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, misalnya sikap kewirausahaan, kemampuan manajemendan lainnya.

G. Pembahasan

1. Pengaruh Inovasi terhadap terhadap Kinerja Usaha Batik Lasem Di Rembang

Inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja usaha batik Lasem di Rembang, sesuai dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($2.678 > 1.6820$), serta didukung dengan nilai signifikansi di bawah 0.05 yaitu 0.002. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi yang dilakukan pengusaha baik meliputi inovasi pada alat produksi, inovasi pada proses produksi dan inovasi dalam pewarnaan terbukti berpengaruh terhadap kinerja usaha Lasem.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi yang diindikasikan dengan berkreasi dengan menciptakan produk batik yang memiliki motif unik, mendorong karyawan untuk lebih berimajinasi dengan menciptakan produk yang baru, memproduksi batik dengan kualitas yang bagus, mampu memenuhi harapan konsumen dengan memproduksi batik Lasem

yang berkualitas, Batik Lasem yang anda produksi, dapat digunakan untuk acara formal dan nonformal, motif batik Lasem yang anda produksi, nyaman untuk digunakan sehari-hari, terbukti berpengaruh terhadap kinerja usaha Lasem.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Poerwanto, dan Sukirno (2012) yang menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan pengusaha mampu berpengaruh terhadap Kinerja usaha Batik.

2. Pengaruh Modal terhadap Kinerja Usaha Batik Lasem Di Rembang

Modal usaha berpengaruh positif terhadap kinerja usaha batik Lasem di Rembang. sesuai dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($2.557 > 1.6820$), serta didukung dengan nilai signifikansi di bawah 0.05 yaitu 0.001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal yang dimiliki pengusaha terbukti berpengaruh terhadap kinerja usaha Lasem.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal yang diindikasikan dengan memiliki cukup modal dalam menjalankan usaha pembuatan batik Lasem ini, menerima pembiayaan lunak bagi usaha kecil dari pemerintah maupun dari pihak swasta, terdapat kesempatan dana bergulir bagi usaha kecil khususnya Batik di daerah anda, terdapat kredit tanpa agunan yang diprogramkan baik oleh pemerintah maupun bank swasta, terbukti berpengaruh terhadap kinerja usaha Lasem.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sakur (2011) dan I Putu Lanang dkk, (2014) yang menunjukkan bahwa modal yang dimiliki pengusaha mampu berpengaruh terhadap Kinerja usaha Batik.

3. Pengaruh Inovasi Dan Modal terhadap Kinerja Usaha Batik Lasem Di Rembang

Inovasi dan modal usaha berpengaruh positif secara simultan terhadap kinerja usaha batik Lasem di Rembang. sesuai dengan nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel ($3.269 > 3.23$), serta didukung dengan nilai signifikansi di bawah 0.05 yaitu 0.002. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa inovasi dan modal pengusaha terbukti berpengaruh terhadap kinerja usaha Lasem.

Dari hasil analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan dengan R^2 besarnya 0.408. Ini berarti variabel kinerja usaha dapat dijelaskan oleh variabel inovasi dan modal yang diturunkan dalam model sebesar 40.8%, atau dengan kata lain sumbangan efektif (kontribusi) variabel independen terhadap variasi (perubahan) kinerja usaha (Y) sebesar 40.8%. Variasi kinerja usaha (Y) bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen, jadi sisanya sebesar $(100\% - 40.8\% = 59.2\%)$ kinerja usaha dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, misalnya sikap kewirausahaan, kemampuan manajemen dan lainnya.

Proses produksi batik kini telah bergeser dari yang sifatnya teknis ke kreativitas, karena kualitas dan daya tarik batik terfokus pada motif. Motif batik bisa pada jenis bahan yang digunakan, pola, tata warna, ciri-ciri dan atau pengembangan. Sehingga yang menjadi pusat permasalahan adalah bagaimana model pengembangan inovasi produk dan motif seni batik dalam upaya mengembangkan sentra Batik Pesisiran berbasis kreativitas seperti di Lasem yang mendorong industri kreatif dan pengembangan kinerja usaha batik.

Kerjasama dari berbagai pihak, seperti pemerintah, dunia perbankan, koperasi, dan lain-lain perlu disinergikan agar mampu membantu pertumbuhan usaha kecil dan menengah. Melihat kondisi ini, cukup beralasan apabila pemerintah bersama dengan berbagai pihak perlu untuk mengalihkan pasarnya dengan melayani sektor UMKM batik, karena memang pasca krisis, usaha UMKM batik terbukti lebih tangguh bahkan terus tumbuh dibanding usaha skala menengah ataupun besar yang justru mengalami stagnasi bahkan berhenti aktivitasnya.¹

¹ Sakur, *Kajian Faktor-Faktor yang Mendukung Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah*, Spirit Publik, Solo, 2011, hal. 85.